

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Dengan Menerapkan Metode Demonstrasi Menggunakan Alat Peraga Torso

Pengelolaan pembelajaran biologi materi sistem gerak pada manusia metode Demonstrasi menggunakan alat peraga torso dengan menggunakan instrument 1 yaitu lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran biologi (Lampiran 2). Pengamatan pengelolaan pembelajaran dilakukan oleh tiga orang pengamat yang terdiri dari satu orang guru biologi di MTs Miftahul Jannah Pahandut Seberang, Palangka Raya dan dua orang mahasiswa Program Studi Tadris Biologi STAIN Palangka Raya. Penilaian terhadap pengelolaan ini meliputi pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan pengamatan suasana kelas.

Berdasarkan data hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso bahwa proses pengelolaan pembelajaran sudah baik, hal ini terlihat dari rata-rata keseluruhan aspek yang diamati sebesar 3,10 kategori baik. Hasil penilaian pengelolaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam kegiatan awal atau pendahuluan memiliki skor pengamatan rata-rata 2,75 dengan kategori cukup baik, kemampuan guru dalam pelaksanaan KBM atau dalam kegiatan inti memiliki skor

rata-rata 2,83 dengan kategori cukup baik dan kemampuan guru dalam kegiatan akhir atau penutup memiliki skor pengamatan rata-rata 3,00 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam suasana kelas memiliki skor pengamatan rata-rata 3,00 dengan kategori baik.

Data hasil penilaian pengelolaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam kegiatan awal atau pendahuluan memiliki skor pengamatan rata-rata 3,37 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam pelaksanaan KBM atau dalam kegiatan inti memiliki skor rata-rata 3,08 dengan kategori baik, dan kemampuan guru dalam kegiatan akhir atau penutup memiliki skor pengamatan rata-rata 3,16 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam suasana kelas memiliki skor pengamatan rata-rata 3,50 dengan kategori baik.

Pengelolaan pembelajaran dengan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso pada siklus I diperoleh rata-rata keseluruhan 2,89 atau penerapan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso saat pengelolaan dikategorikan cukup baik, selanjutnya pada siklus II diperoleh rata-rata keseluruhan 3,27 atau penerapan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso saat pengelolaan dikategorikan baik. Peningkatan penilaian terhadap pengelolaan pembelajaran yang telah dilakukan guru menunjukkan bahwa guru sudah dapat menerapkan metode praktikum dalam setiap aspek pembelajaran yang telah dilakukan (Lampiran 2).

Data hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso ditampilkan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Data Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Menggunakan Metode Demonstrasi Alat Peraga Torso Rangka Manusia

No	Aspek yang diamati	Skor Hasil Pengamatan		\bar{X}	$\sum X$	Kategori
		Siklus I	Siklus II			
I	Pendahuluan					
	1. Mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa	3	3,5	3,25	3,06	Baik
	2. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu	2,5	3	3		
	3. Menyampaikan indikator Pembelajaran	3	3	3		
4. Memotivasi siswa	2,5	3,5	3			
	Rata-rata I	2,75	3,37			
II	Kegiatan Inti					
	1. Menyajikan materi dengan Demonstrasi	2,5	3	2,75	2,95	Baik
	2. Menyampaikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan	2,5	3	2,75		
	3. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok	3	3	3		
	4. Membimbing siswa dalam mengerjakan LKPD	3	3,5	3,25		
	5. Melakukan tanya jawab dengan siswa	3	3	3		
6. Meminta siswa maju untuk mempresentasikan hasil diskusi	3	3	3			
	Rata-rata II	2,83	3,08			
III	Kegiatan Akhir					
	1. Membimbing siswa untuk mereview/merangkum pelajaran	3	3,5	3,25	3,16	Baik
	2. Memberi tugas tindak lanjut	3	3	3		
3. Pengelolaan waktu	3	3	3			
	Rata-rata III	3	3,16			
IV	Suasana Kelas					
	1) Antusiasme guru	3	3,5	3,25	3,25	Baik
2) Antusiasme siswa	3	3,5	3,25			
	Rata-rata IV	3,00	3,50			
	Rata-rata keseluruhan	2,89	3,27		3,10	Baik

Keterangan :

\bar{X} :Rata-rata Siklus I dan II

$\sum X$:Rata-rata setiap kategori selama KBM

Keterangan kategori :

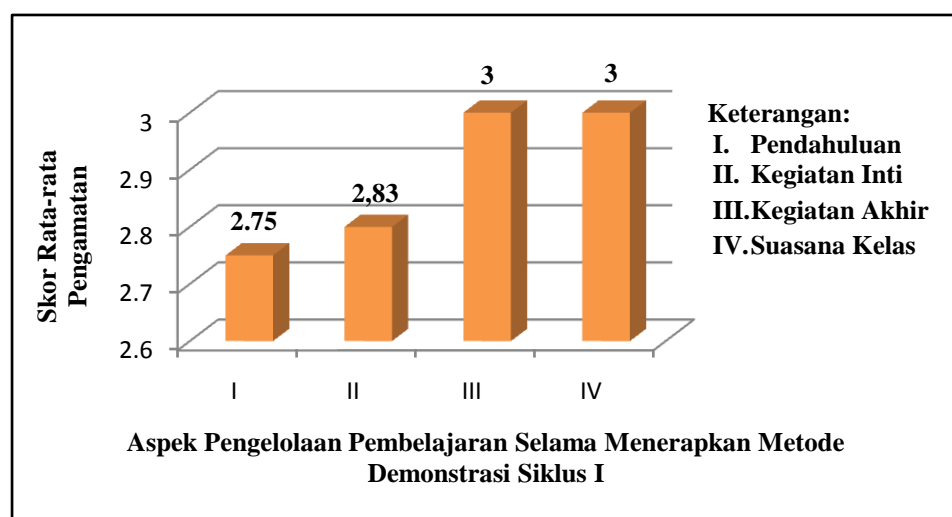
3,50 – 4,00 = sangat baik

2,50 – 3,49 = baik

1,50 – 2,49 = cukup baik

1,00 – 1,49 = kurang baik

Data pengelolaan pembelajaran dengan penerapan metode Demonstrasi menggunakan alat peraga torso berdasarkan skor rata-rata KBM dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut.



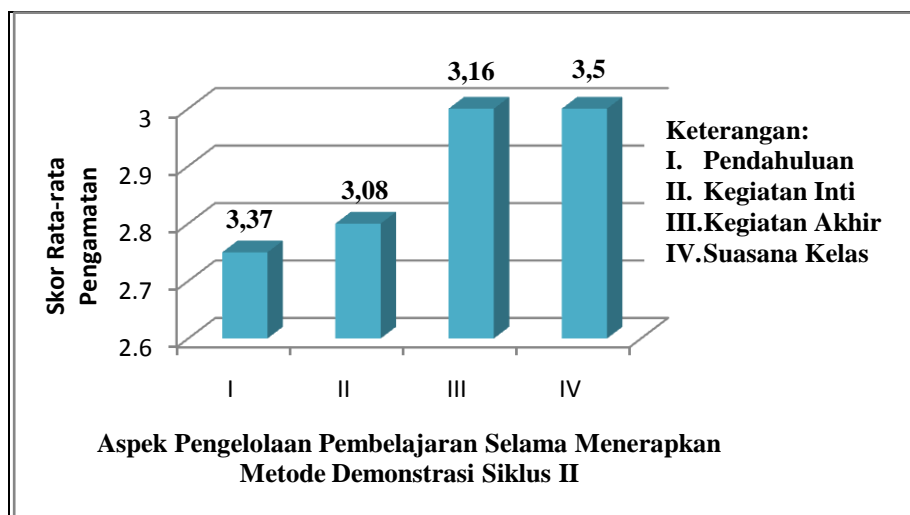
Gambar 4.1. Grafik Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode Demonstrasi Siklus I

Berdasarkan grafik di atas pengelolaan pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso dapat disimpulkan bahwa:

- I. Pendahuluan : Aspek pengelolaan pada bagian I siklus I, diperoleh rata-rata sebesar 2,75 dengan kategori baik.
- II. Kegiatan Inti : Aspek pengelolaan pada bagian II siklus I, diperoleh rata-rata sebesar 2,83 dengan kategori baik.

III. Kegiatan Akhir : Aspek pengelolaan pada bagian III siklus I, diperoleh rata-rata sebesar 3,00 dengan kategori baik.

IV. Suasana Kelas : Aspek pengelolaan pada bagian IV siklus I, diperoleh rata-rata sebesar 3,00 dengan kategori baik.



Gambar 4.2. Grafik Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode Demonstrasi Siklus II

Berdasarkan grafik di atas pengelolaan pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso dapat disimpulkan bahwa:

I. Pendahuluan : Aspek pengelolaan pada bagian I siklus II, diperoleh rata-rata sebesar 3,75 dengan kategori sangat baik.

II. Kegiatan Inti : Aspek pengelolaan pada bagian II siklus II, diperoleh rata-rata sebesar 3,08 dengan kategori baik.

III. Kegiatan Akhir : Aspek pengelolaan pada bagian III siklus II, diperoleh rata-rata sebesar 3,16 dengan kategori baik.

IV. Suasana Kelas : Aspek pengelolaan pada bagian IV siklus II, diperoleh rata-rata sebesar 3,50 dengan kategori sangat baik.

Keterangan:

I. Pendahuluan

- a. Mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa
- b. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu
- c. Menyampaikan indikator Pembelajaran
- d. Memotivasi siswa

II. Kegiatan Inti

- a. Menyajikan materi dengan Demonstrasi
- b. Menyampaikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan
- c. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- d. Meminta masing-masing kelompok bekerjasama mengerjakan LKPD
- e. Melakukan tanya jawab dengan siswa
- f. Meminta siswa maju untuk mempresentasikan hasil diskusi

III. Kegiatan Akhir

- a. Membimbing siswa untuk mereview/merangkum pelajaran
- b. Memberi tugas untuk mempelajari materi selanjutnya

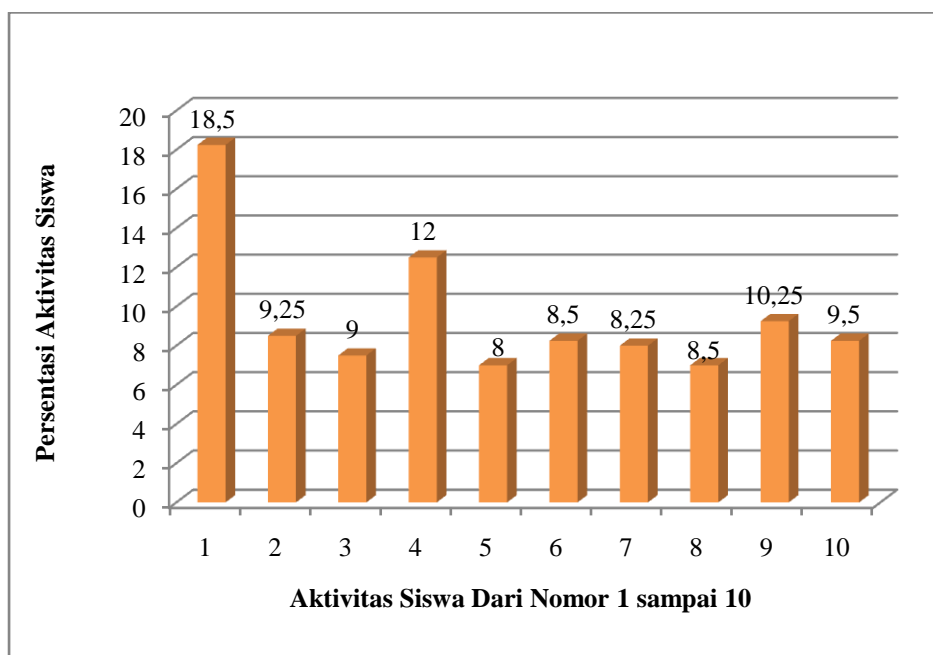
IV. Suasana Kelas

- a. Antusiasme guru
- b. Antusiasme siswa

4. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa selama Penerapan Metode Demonstrasi Menggunakan Alat Peraga Torso

Data hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi pada siklus I bahwa aktivitas siswa yang paling dominan adalah memperhatikan penjelasan guru, kemudian disusul dengan melakukan pengamatan, menjawab dan menyiapkan hasil diskusi untuk dipresentasikan dan menjawab pertanyaan guru. Sedangkan aktivitas siswa yang paling rendah adalah merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi kelompok dan menanggapi hasil presentasi kelompok lain atau mengajukan pertanyaan (Lampiran 3).

Data aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi pada siklus I lebih lanjut ditunjukkan pada Gambar 4.3 berikut;

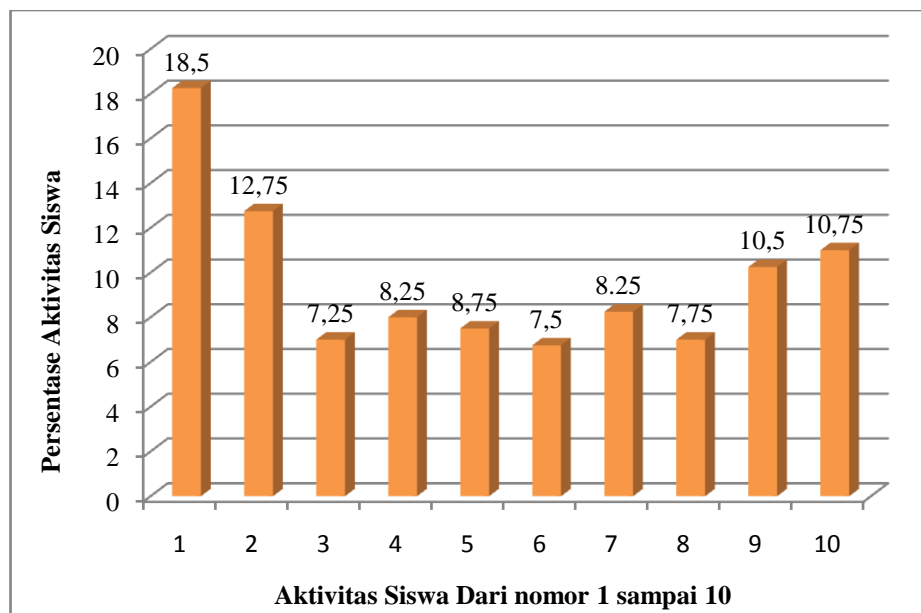


Gambar 4.3 Grafik Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Dengan Menerapkan Metode Demonstrasi Siklus I

Berdasarkan data hasil pengamatan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi siklus I (Lampiran 3), terlihat aktivitas siswa yang paling dominan adalah memperhatikan penjelasan guru, kemudian disusul dengan mengerjakan LKPD yang diberikan guru, mempresentasikan hasil diskusi kelompok, membuat rangkuman materi pembelajaran sesuai dengan indikator dan melakukan diskusi antar siswa dengan guru. Aktivitas siswa yang paling dominan adalah memperhatikan penjelasan guru dan masih berpusat pada guru.

Sehingga masih perlu perbaikan untuk metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru agar bisa mengaktifkan siswa (*student centered*).

Data aktivitas siswa selama pembelajaran dengan metode demonstrasi siklus II lebih lanjut ditunjukkan pada Gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Aktivitas Siswa Dengan Menerapkan Metode Demonstrasi Siklus II

Keterangan:

1. Memperhatikan apa yang disampaikan guru
2. Menjawab pertanyaan dari guru
3. Membentuk kelompok belajar yang telah ditentukan
4. Melakukan pengamatan menggunakan media torso atau charta
5. Merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi kelompok
6. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok
7. Melakukan pengamatan menggunakan media torso dan charta/gambar
8. Menanggapi hasil presentasi kelompok lain atau mengajukan pertanyaan
9. Melakukan diskusi antar siswa dengan guru
10. Membuat rangkuman materi pembelajaran sesuai dengan indicator

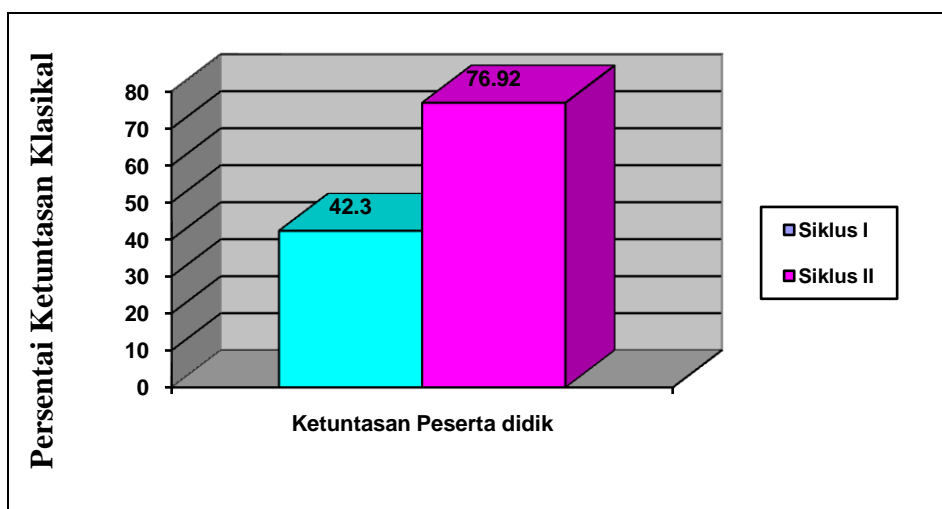
5. Tes Hasil Belajar (THB) pada Aspek Kognitif

Analisis ketuntasan hasil belajar siswa bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh ketuntasan hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran Biologi dengan penerapan metode Demonstrasi menggunakan alat peraga torso. Instrumen untuk mengukur ketuntasan ini adalah Tes Hasil Belajar (THB) yang dianalisis menggunakan ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Individu dikatakan tuntas jika hasil belajarnya mencapai nilai ≥ 65 , dan ketuntasan klasikal dikatakan tuntas jika persentase individu $\geq 85\%$ dari seluruh siswa mencapai nilai 65.

a. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Data tes hasil belajar siswa pada aspek kognitif selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso pada materi sistem gerak pada manusia terlihat bahwa hasil post-test siklus I siswa kelas VIII-B MTs Miftahul Jannah Pahandut Seberang Palangka Raya memiliki rata-rata kelas yaitu 57,04 dengan persentase ketuntasan 57,69%, sedangkan hasil post-tes siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas 68,42 dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu 76,92%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 11,38 (dari 57,04 menjadi 68,42) dan persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat sekitar 19,23% (dari 57,69% menjadi 76,92%). (Lampiran 4)

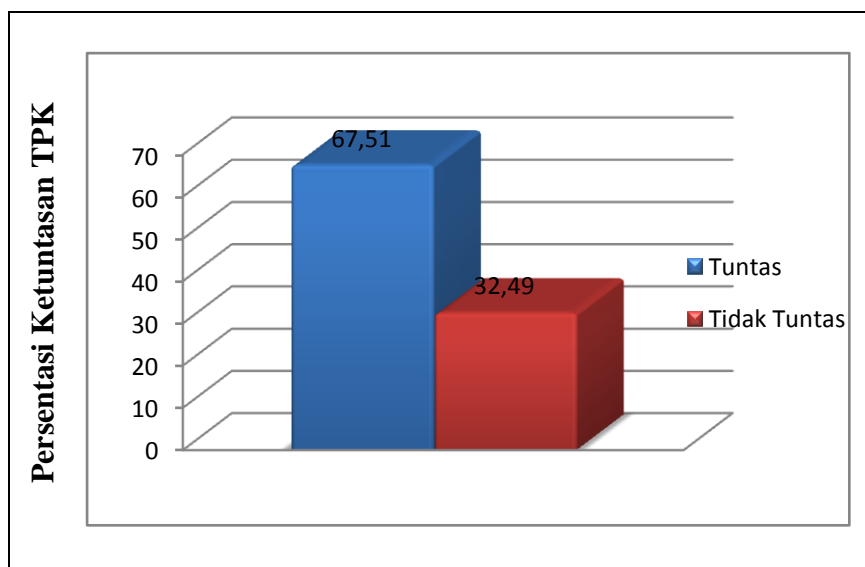
Data peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada aspek kognitif peserta didik kelas VIII-B MTs Miftahul Jannah Pahandut Seberang, Palangka Raya pada materi sistem gerak pada manusia dapat digambarkan dalam bentuk grafik pada Gambar 4.5;



Gambar 4.5 Grafik Ketuntasan THB

b. Ketuntasan TPK

Suatu TPK tuntas bila persentase siswa yang mencapai TPK tersebut $\geq 60\%$. Hasil analisis data ketuntasan TPK dengan menerapkan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso dalam KBM bahwa seluruh TPK tuntas. Ketuntasan TPK secara umum dapat dikatakan tuntas dengan memperoleh nilai rata-rata $67,51\% \geq 60$. Sesuai dengan analisis data yang ditabulasikan, menunjukkan sebagian besar siswa telah menguasai tujuan pembelajaran dengan ketidaktuntasan TPK sebesar $32,49\%$ TPK. (Lampiran 4)



Gambar 4.6 Grafik Ketuntasan TPK

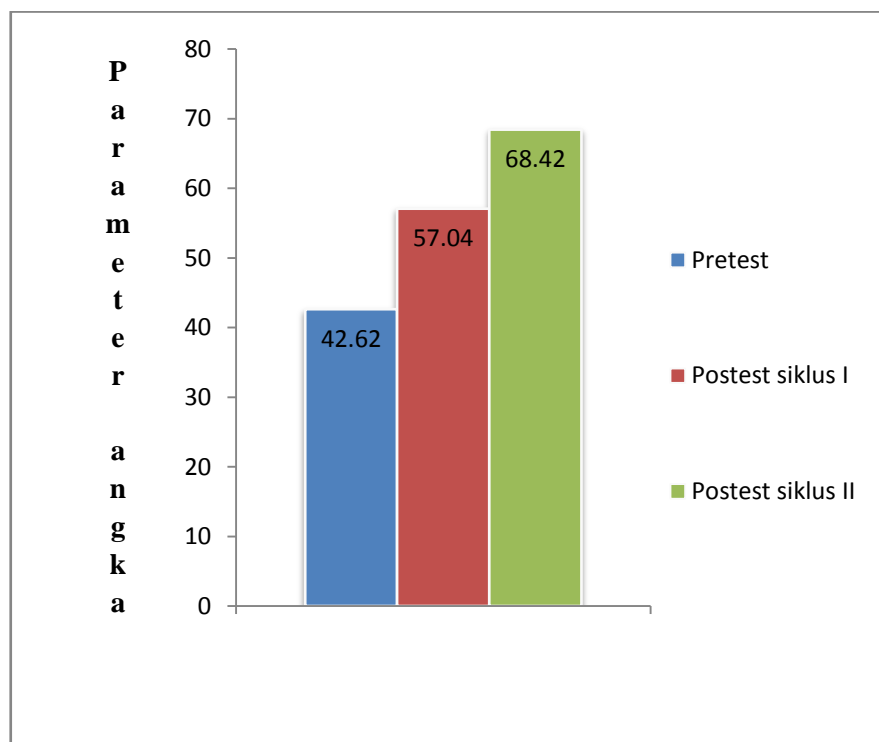
- c. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan gain skor. Perbedaan hasil belajar siswa pada saat siklus I dan siklus II dapat ditampilkan pada Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-B MTs Miftahul Jannah P.Raya

Kelas VIII-B	Pretest	Postest	Gain	N gain
Siklus I	42.62	57.04	14.42	0.25
Siklus II	42.62	68.42	25.81	0.45

Berdasarkan data rata-rata nilai hasil pretest, post-test siklus I dan siklus II (Lampiran 4), maka dapat disimpulkan pada saat pretes nilai rata-rata kelas yaitu 42,62. Pretest dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Pretest artinya memberikan tes kepada murid mengenai bahan yang akan diajarkan kepadanya sebelum kegiatan belajar dimulai. Bahan tesnya ialah bahan tes yang telah disusun pada langkah evaluasi

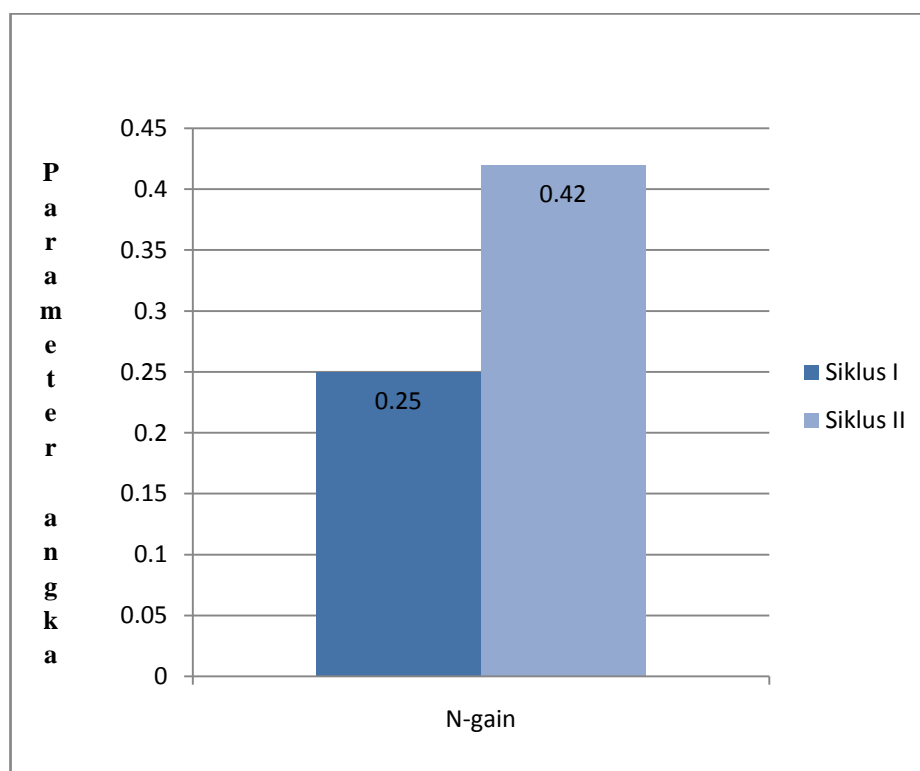
perencanaan instruksional.⁶² Pada saat pretest hasil rata-rata kelas masih belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah tersebut yaitu 65. Post-test siklus I rata-rata nilai kelas yaitu 57,04, pada post-test siklus II rata-rata nilai yaitu 68,42. Pada siklus I dan siklus II nilai rata-rata kelas masih belum mencapai angka ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah, namun terjadi peningkatan dari 57,04 pada siklus I dan terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 68,42. Dibawah ini bisa dilihat grafik rata-rata nilai pretest, post-test siklus I dan post-test siklus II;



Gambar 4.7 Grafik rata-rata nilai pretest, post-test siklus I dan post-test siklus II

⁶² Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 161-162

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan rumus gain skor. Gain adalah selisih antara nilai post-test dan prestes, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dilakukan guru.⁶³ Pada siklus I dan siklus II, gain dan N-gain menunjukkan peningkatan. Untuk gain, pada siklus I yaitu 14,42 dan 25,81 pada siklus II. Sedangkan untuk nilai N-gain pada siklus I rata-rata nilai yaitu 0,25 dan pada siklus II yaitu 0,45. Nilai N-gain pada siklus I dan siklus II memiliki kriteria sedang. Untuk melihat peningkatan gain dan N-gain pada siklus I dan siklus II bisa dilihat pada gambar grafik berikut;



Gambar 4.8 Grafik rata-rata nilai N-gain siklus I dan siklus II

⁶³Amelia Fadilla Permaisari, "Pengaruh Pembelajaran Kimia Terintegrasi Nilai terhadap Hasil Belajar Siswa,": UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2011, h. 44

d. Respon siswa terhadap pembelajaran biologi dengan Penerapan Metode Demonstrasi menggunakan Alat Peraga Torso Rangka Manusia dapat diketahui dengan cara meminta siswa untuk mengisi angket respon menggunakan instrumen 2 yang digunakan untuk mengetahui respon siswa selama proses pembelajaran, materi pelajaran, LKPD, evaluasi, suasana belajar di kelas, dan penyajian materi oleh guru. Angket respon ini diberikan kepada siswa setelah semua rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan (Lampiran 5). Hasil analisis terhadap angket respon siswa dipaparkan secara rinci pada lampiran 4 (halaman 172), sedangkan hasil analisis secara ringkas disajikan pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Data hasil respon siswa kelas VIII-B MTs Miftahul Jannah Pahandut Seberang, Palangka Raya Tahun Ajaran 2012/2013

NO	KNS	Pertanyaan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	AB	3	4	4	4	4	2	4	3	4	2	4	2
2	AR	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4
3	DA	4	3	4	2	4	4	4	1	2	3	4	2
4	DI	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2
5	HF	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
6	JU	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	KH	4	3	4	4	4	3	4	1	1	4	4	2
8	SI	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3
9	LI	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3
10	MI	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3
11	MA	4	3	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4
12	MU	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	MH	3	2	3	3	4	3	1	2	4	2	3	4
14	MR	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3
15	LM	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3
16	DM	3	3	3	4	3	2	3	3	1	2	3	2
17	NO	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4
18	NS	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2
19	NK	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	RU	4	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3
21	RH	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3
22	RT	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
23	RM	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2
24	RY	3	2	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4
25	SA	4	3	4	2	3	3	3	2	2	2	3	3
26	SL	4	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3
Jumlah		88	71	86	85	87	81	82	74	83	80	86	77
Skor Ideal		104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
Persentase %		84,61	68,26	82,69	81,73	83,65	77,88	78,84	71,15	79,80	76,92	82,69	74,03

Keterangan :

1. Saya akan tertarik mengikuti materi sistem gerak pada manusia bila dalam proses pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi.
2. Saya termotivasi untuk hadir di kelas tepat waktu, tiap materi pelajaran system gerak pada manusia menggunakan metode demonstrasi.
3. Saya memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru saat pembelajaran sistem gerak pada manusia.
4. Belajar dengan metode demonstrasi membuat saya senang belajar materi sistem gerak pada manusia.
5. Saya menyukai kegiatan diskusi materi sistem gerak pada manusia.
6. Saya menyukai kegiatan diskusi materi sistem gerak pada manusia yang telah dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi.

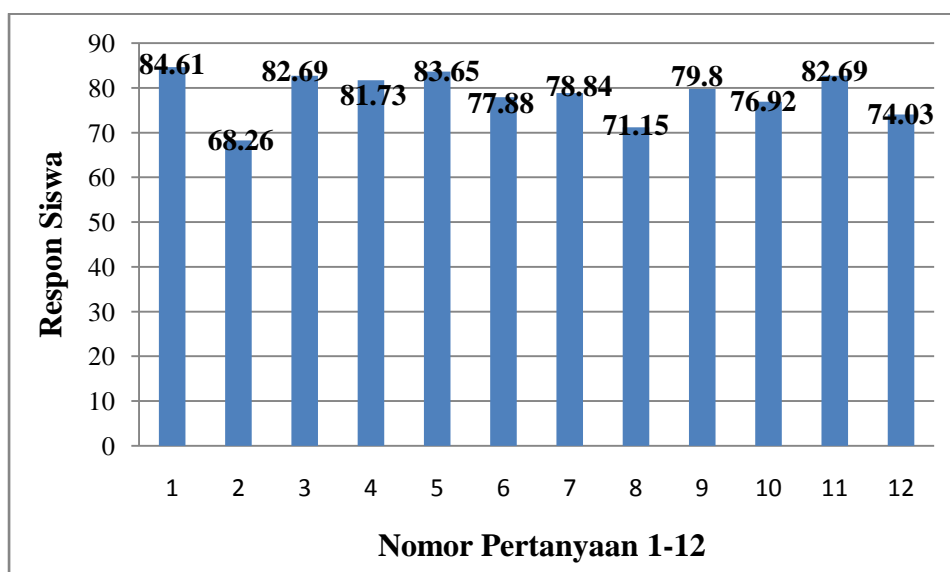
7. Belajar dengan metode demonstrasi membuat saya saling membantu teman satu kelompok saat kegiatan belajar mengajar.
8. Belajar dengan pembelajaran metode demonstrasi membosankan bagi saya.
9. Saya lebih senang menentukan sendiri pembentukan kelompok.
10. Belajar dengan metode demonstrasi membuat saya termotivasi untuk mengemukakan pendapat atau tanggapan tentang materi sistem gerak pada manusia.
11. Belajar dengan metode demonstrasi membuat saya senang mengerjakan soal materi sistem gerak pada manusia.
12. Guru sangat membantu apabila siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan dari data Tabel 4.3 di atas respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran menyatakan bahwa pada pernyataan pembelajaran IPA pada materi sistem gerak manusia dengan penerapan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso menarik bagi saya. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 26 orang siswa, 10 orang siswa memberi respon sangat setuju (SS dengan skor 4), 16 orang siswa memberi respon setuju (S dengan skor 3), dan tidak ada siswa memberi respon tidak setuju atau pun sangat tidak setuju (TS dengan skor 2, STS dengan skor 1). Jumlah skor respon untuk pernyataan tersebut adalah 88. Sedangkan skor ideal untuk tiap item adalah skor apabila siswa memberi respon sangat setuju (SS dengan skor 4) dikalikan jumlah responden, sehingga jumlah skor ideal adalah $4 \times 26 = 104$. Jadi dari data respon siswa terhadap pernyataan pembelajaran IPA pada materi sistem gerak pada manusia menggunakan alat peraga torso menarik bagi saya adalah 84,61%.

Dari data Tabel di atas, diketahui bahwa hampir seluruh pertanyaan respon memperoleh tanggapan yang cukup baik dari siswa, dari yang paling tertinggi ada pada nomor 1 dan paling terendah ada pada nomor 2 yaitu hasil persentasenya sebesar 84,61% dan 68,26%, untuk pertanyaan

nomor 5 yaitu tanggapan siswa menyukai kegiatan diskusi sistem gerak pada manusia dengan metode demonstrasi memperoleh persentase sebesar 83,65% menjadi nilai tertinggi yang ke 2.

Berikut ini gambar yang menunjukkan respon siswa terhadap pertanyaan angket untuk nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11 dan 12.



Gambar 4.9 Grafik Respon Siswa Terhadap Penerapan Metode Demonstrasi Menggunakan Alat Peraga Torso

B. Pembahasan

1. Pengelolaan Pembelajaran Selama Menerapkan Metode Demonstrasi Menggunakan Alat Peraga Torso

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu, guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar-mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan

mengatur kelas.⁶⁴ Arikunto di dalam buku Syarafuddin dan Irwan Nasution berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru (penanggung jawab) dalam membantu murid sehingga dicapai kondisi optimal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.⁶⁵

Penerapan metode demonstrasi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada aspek pendahuluan, pada siklus I yaitu mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa sebesar 3 kategori baik, dan peningkatan pada siklus II sebesar 3,5 kategori baik, karena guru sudah mengetahui cara mengucapkan salam yang baik dan mengecek kehadiran siswa secara langsung pada daftar hadir siswa dan jumlah siswa di kelas. Menurut Soli Abimanyu (1984) kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Hal senada juga dikemukakan oleh Pollard & Tann (1987).⁶⁶ Mengaitkan pelajaran yang sekarang dengan yang terdahulu siklus I sebesar 2,5 kategori cukup, guru mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu tetapi tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Terjadi peningkatan siklus II sebesar 3,5 kategori baik, guru mencari contoh agar siswa dapat mengerti dan

⁶⁴Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar?*, Jakarta: Grasindo, 1992, h. 63

⁶⁵Syarafuddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Quantum Teaching : Jakarta, h. 118

⁶⁶Nuryani R., *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, Malang: Universitas Negeri Malang (UM MALANG), 2005, h. 201

paham apa yang dijelaskan oleh guru tentang materi yang akan diajarkan dengan materi sebelumnya sehingga siswa dapat menebak materi apa yang akan mereka pelajari, dan penjelasan yang disampaikan sesuai dengan materi yang diajarkan. Keterampilan membuka pelajaran dibangun oleh empat (4) komponen yang saling berkaitan, yaitu a) menarik perhatian siswa, b) menimbulkan motivasi, c) memberikan acuan atau batasan, dan d) membuat kaitan dengan materi sebelumnya. Membuat kaitan dengan materi sebelumnya, dilakukan dengan mengaitkan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang akan dipelajari.⁶⁷ Menyampaikan indikator tujuan pembelajaran siklus I dan siklus II sebesar 3 kategori baik, guru menyampaikan seluruh indikator/tujuan pembelajaran dengan benar. Memotivasi siswa siklus I sebesar 2,5 kategori cukup, guru memotivasi siswa dengan tidak melibatkan siswa dan motivasi yang disampaikan tidak dekat dengan keseharian siswa, namun terjadi peningkatan siklus II sebesar 3,5 kategori baik, guru memiliki kemampuan untuk merangsang pemikiran siswa berkaitan dengan materi dan mampu membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran (menyenangkan).

Nilai keseluruhan pada aspek pendahuluan siklus I sebesar 2,75 kategori cukup, ini karena belum terarahnya siswa pada proses pembelajaran sehingga usaha untuk membina dan mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar belum terlaksana dengan baik. Untuk itu dibutuhkan

⁶⁷ *Ibid.*, Nuryani R., *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, 2005, h. 202-203

kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa dan mampu memberikan motivasi serta menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.⁶⁸ Sedangkan nilai keseluruhan pada siklus II aspek pendahuluan sebesar 3,37 dengan kategori baik (Lampiran 2), dimana guru sudah mampu menetapkan dan mengetahui bagaimana cara melaksanakannya sehingga mencapai hasil yang maksimal melalui proses belajar mengajar.

Pada aspek pelaksanaan kegiatan inti ini, untuk siklus I menyajikan materi dengan demonstrasi sebesar 2,5 kategori cukup, guru masih belum begitu maksimal dalam beradaptasi dengan siswa dan kondisi pembelajaran berlangsung, peningkatan pada siklus II sebesar 3 kategori baik, guru terampil dan mampu menyajikan materi dengan demonstrasi kepada siswa dengan jelas yang sesuai dengan materi pelajaran, terprosedur dan dalam penyampaianya guru mampu merangsang rasa ingin tahu siswa dalam pemecahan masalah tersebut. Menyampaikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan sebesar 2,5 kategori cukup, guru cukup jelas menyampaikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan sehingga terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 3 kategori baik. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar siklus I dan siklus II sebesar 3 kategori baik, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan aman dan tertib. Meminta masing-masing kelompok bekerjasama mengerjakan LKPD siklus I sebesar 3 kategori

⁶⁸Abu Ahmadi dan Joko Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h. 130

baik, peningkatan pada siklus II sebesar 3,5 kategori baik, guru mampu membimbing dan menjelaskan siswa yang kurang faham pada materi, dan guru mampu membimbing siswa yang kesulitan memahami materi, menjawab pertanyaan siswa, serta mampu mengatasi siswa yang bermasalah dalam kelas dengan cara yang tepat. Melakukan tanya jawab dengan siswa siklus I dan siklus II sebesar 3 kategori baik, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang diskusi yang dilakukan sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa. Meminta siswa mempersentasikan hasil diskusi kelompok siklus I dan siklus II sebesar 3 kategori baik, guru membantu siswa dalam mempersentasikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas dan membantu siswa dalam menyimpulkan materi.

Nilai keseluruhan pada siklus I aspek kegiatan inti sebesar 2,83 dengan kategori cukup baik. Hal ini karena pada siklus I guru terlalu tergesa-gesa, kaku dan masih dalam tahap adaptasi dengan siswa dan kondisi pembelajaran, sehingga pembelajaran masih belum maksimal. Pada siklus I untuk kegiatan guru masih belum berhasil melaksanakan pembelajaran di kelas tidak mendukungnya lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas yaitu proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengetahuan peristiwa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok belajar siswa.⁶⁹ Hal ini disebabkan karena sering

⁶⁹ *Ibid.*, h. 33

bertambahnya pengetahuan guru dan siswa dalam proses pembelajaran biologi dalam metode demonstrasi. Siswa semakin percaya diri, sementara guru semakin mapan memberikan penjelasan kepada siswa. Dengan demikian proses pembelajaran semakin baik dan dapat menghasilkan hasil belajar yang semakin baik pula. Guru berusaha untuk memperbaiki pembelajaran dalam pelaksanaan pada siklus II dengan mempelajari kekurangan pada siklus I dan guru sudah memahami cara untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam belajar. Pada siklus II pelaksanaan kegiatan inti ini mengalami peningkatan siklus II sebesar 3,08 dengan kategori baik atau meningkat sebesar 0,25 berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan guru berhasil dalam merefleksikan pembelajaran pada siklus I (Lampiran 2).

Aspek penutup siklus I membimbing siswa mereview/merangkum pelajaran sebesar 3 kategori baik, guru membimbing siswa dalam menyimpulkan pelajaran secara bersama-sama, mengalami peningkatan siklus II sebesar 3,5 kategori baik, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah diajarkan. Meninjau kembali artinya, mengulas bahan atau materi pelajaran yang sudah dibahas dalam periode waktu tertentu pada pertemuan tatap muka kala itu.⁷⁰ Memberi tugas tindak lanjut siklus I dan siklus II sebesar 3 kategori baik, guru menjelaskan/memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Pengelolaan waktu siklus I dan siklus II sebesar 3

⁷⁰ *Ibid.*, Nuryani R., *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, 2005, h. 204

kategori baik, pembelajaran sesuai dengan waktu yang direncanakan dan diakhiri sesuai dengan waktu yang disediakan, guru mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku siswa yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif, sehingga waktu yang ditetapkan tercapai pada tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Nilai keseluruhan dari aspek penutup pada siklus I guru memperoleh nilai 3 dengan kategori baik, untuk dapat menentukan tercapainya pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan kegiatan belajar untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari pada tujuan yang ditetapkan.⁷¹ Sehingga pada siklus II guru memperoleh nilai yang baik yaitu sebesar 3,5 kategori baik, atau dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 0,5. Hal ini dikarenakan guru mengetahui situasi dan kondisi kelas. Guru sudah bisa beradaptasi dengan kondisi tersebut sehingga mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan dapat dikatakan sudah mampu melakukan refleksi pada pembelajaran siklus I (Lampiran 2).

Aspek yang terakhir yaitu suasana kelas pada siklus I antusiasme guru sebesar 3 kategori baik, guru hanya aktif dalam menyampaikan konsep pembelajaran dengan metode demonstrasi, meningkat pada siklus II sebesar 3,5 kategori baik, guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran dapat menyenangkan apabila bertolak dari potensi, minat dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran

⁷¹Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 53

yang digunakan hendaknya berpusat pada siswa, yang memungkinkan siswa untuk dapat mengeskpresikan diri dan dapat mengambil peran aktif dalam proses pembelajarannya. Antusiasme siswa siklus I sebesar 3 kategori baik, siswa hanya aktif sebagian selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi menggunakan alat oeraga torso, terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 3,5 kategori baik, respon positif yang diberikan oleh siswa terhadap pelajaran, siswa aktif dan tanggap dalam merespon guru, memperhatikan penjelasan materi yang diberikan guru dan mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru.

Nilai keseluruhan dari suasana kelas siklus I guru memperoleh nilai 3,00 kategori baik, guru dapat menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas serta dapat mengontrol tingkah laku siswa dimana setiap guru memiliki teknik atau ciri khusus untuk mencapai tujuan maksimal dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II guru memperoleh nilai 3,50, atau dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 0,5. Hal ini dikarenakan guru mengetahui situasi dan kondisi kalas, seorang guru hendaknya mampu merasakan, menilai serta mengoreksi keberhasilannya dalam mengelola kelasnya sendiri agar sesuai dengan tujuan dan harapan untuk mencapai kepuasan dan siswa dapat merasakan kesenangan dan kenyamanan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan guru berhasil dalam merefleksikan pembelajaran pada siklus I (Lampiran 2).

Rata-rata penilaian seluruh aspek pengelolaan pembelajaran pada siklus I adalah 2,89, sedangkan pada siklus II rata-rata penilaian seluruh aspek pengelolaan pembelajaran adalah 3,27. Jadi, rata-rata penilaian pengelolaan pembelajaran meningkat sebesar 0,38. Berdasarkan Tabel 4. 1, terlihat jelas bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengalami peningkatan kearah yang lebih baik. Pada siklus I, penilaian pengelolaan pembelajaran rata-rata adalah 2,75 dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I guru belum mampu dalam beradaptasi di kelas tersebut dan belum mampu melaksanakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan disekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penilaian pengelolaan pembelajaran meningkat pada siklus II dari 2,75 pada siklus I menjadi 3,37 dengan kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru sudah berhasil dalam merefleksikan pembelajaran pada siklus II, sehingga jauh lebih mengerti situasi dan kondisi kelas. Jadi, dapat dikatakan bahwa guru mampu mengelola pembelajaran biologi dengan metode demonstrasi dengan baik. Skor rata-rata pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan menggunakan alat peraga torso dalam KBM yang diperoleh guru menunjukkan, guru dapat mengelola dan menerapkan metode demonstrasi materi sistem gerak pada

manusia dengan baik. Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan belajar.⁷²

Berdasarkan Tabel 1 (Lampiran 2), skor rata-rata keseluruhan aspek pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso yang dilakukan guru telah terlaksana dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa siklus baru berhenti apabila tindakan substantive yang dilakukan oleh penyaji sudah dievaluasi baik, yaitu penyaji yang mungkin peneliti sendiri atau mitra guru sudah menguasai keterampilan mengajar yang dicobakan dalam penelitian tersebut. Kemudian dinyatakan bagi peneliti pengamat atau observer, siklus dihentikan apabila data yang dikumpulkan untuk penelitian sudah penuh, atau kondisi kelas sudah stabil.⁷³ Pernyataan tersebut dipertegas oleh pendapat lain yang menyatakan bahwa tidak ada ketentuan tentang berapa kali siklus harus dilakukan dan banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri.⁷⁴

⁷²Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Surabaya: Usana Offset Prining, 1993, h. 95

⁷³Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 63

⁷⁴Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010, h. 75

2. Aktivitas Siswa Selama Menerapkan Metode Demonstrasi Menggunakan Alat Peraga Torso

Aktivitas siswa sesuai dari hasil analisis lembar pengamatan yang diisi oleh dua orang pengamat. Aktivitas siswa yang bernama AS pada aktivitas memperhatikan penjelasan guru siklus I sebesar 3,75%, siswa memahami apa yang sedang dijelaskan oleh guru sehingga menyimak pelajaran dengan baik dan terjadi penurunan pada siklus II sebesar 3,5% dikarenakan siswa sudah memahami/mengetahui pelajaran yang dijelaskan oleh guru sehingga siswa jenuh dan kurang termotivasi dalam belajar.

Aktivitas siswa yang bernama Is pada aktivitas memperhatikan penjelasan guru siklus I sebesar 3,75%, siswa memperhatikan penjelasan dari guru dan memberikan motivasi sehingga siswa memahami apa yang dijelaskan oleh guru, dan terjadi penurunan pada siklus II sebesar 3,5% karena siswa sudah mulai terganggu oleh teman yang mempengaruhi perhatiannya dalam pelajaran dan guru tidak sepenuhnya memperhatikan siswa Is sehingga motivasi dan pengetahuan belajarnya menurun.

Aktivitas siswa yang bernama Mh pada aktivitas memperhatikan penjelasan guru siklus I sebesar 3%, siswa memperhatikan penjelasan dari guru dan memberikan motivasi sehingga siswa memahami apa yang dijelaskan oleh guru, dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 3,5%.

Aktivitas siswa yang bernama SN pada aktivitas memperhatikan penjelasan guru siklus I dan siklus II sebesar 4,75%, siswa dengan kesadarannya sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya

lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

Aktivitas siswa yang bernama St pada aktivitas memperhatikan penjelasan guru siklus I dan siklus II sebesar 3,25%, siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan guru sehingga membangkitkan motivasi siswa untuk mau belajar.

Jumlah keseluruhan pada aktivitas siklus I dan siklus II sama, yaitu sebesar 18,5% (Lampiran 3). Aktivitas ini dilakukan siswa hanya saat guru menyampaikan apersepsi maupun motivasi, menyampaikan indikator/tujuan pembelajaran. Selebihnya aktivitas ini lebih sedikit dilakukan siswa saat guru bertugas menjelaskan/mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKPD. Hal ini dikarenakan siswa telah terbiasa dengan arahan-arahan guru ditindakan sebelumnya. Namun bukan berarti siswa hanya diam saja dan menjadi pasif tetapi siswa dapat menyimak setiap penjelasan dari guru dan mencatat konsep-konsep penting serta menanyakan hal-hal yang belum jelas. Menurut peneliti, memperhatikan penjelasan sama juga dengan mendengarkan dan memandang. Yaitu memperhatikan penjelasan sama dengan mendengarkan, dan memperhatikan sama dengan memandang. Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa atau mahasiswa diharuskan mendengarkan apa

yang guru (dosen) sampaikan.⁷⁵ Dalam pendidikan, aktivitas memandang termasuk dalam kategori aktivitas belajar. Di kelas, seorang pelajar memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja guru tulis. Tulisan yang pelajar pandang itu menimbulkan kesan dan selanjutnya tersimpan dalam otak.⁷⁶

Aktivitas siswa yang bernama AS pada aktivitas menjawab pertanyaan dari guru pada siklus I sebesar 1,75%, siswa belum maksimal mengerti akan penjelasan dari guru sehingga pertanyaan yang diajukan guru masih belum sempurna, dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 2,75%, hal ini disebabkan siswa sudah dapat mengembangkan penjelasan dari guru dan guru juga mendapat pelajaran dari siklus I untuk dapat diperbaiki pada siklus II sehingga hasilnya dapat tercapai.

Aktivitas siswa yang bernama Is pada aktivitas menjawab pertanyaan dari guru pada siklus I sebesar 1,5%, siswa ini pun masih belum maksimal mengerti akan penjelasan dari guru sehingga pertanyaan yang diajukan guru masih belum sempurna, dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 2,5%, hal ini disebabkan siswa sudah dapat mengembangkan dari penjelasan guru dan guru juga mendapat pelajaran dari siklus I untuk dapat diperbaiki pada siklus II.

Aktivitas siswa bernama Mh pada aktivitas menjawab pertanyaan guru sama halnya dengan siswa Is pada siklus I sebesar 2,25%, dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 2,75%, siswa ini mampu mengutarakan

⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 38

⁷⁶ *Ibid.*, h. 39

pendapat yang telah diajukan oleh guru sehingga siswa menjawab dengan apa yang sudah didapat dari pengetahuannya pada pelajaran tersebut.

Aktivitas siswa bernama SN pada aktivitas menjawab pertanyaan dari guru pada siklus I sebesar 1,75%, interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa yang ada termasuk lemah. Guru tidak ubahnya seperti pendongeng cerita, yang akan berakhir dengan soal atau pertanyaan dan seolah-olah tidak begitu bermakna. Hal ini menyebabkan kegiatan antara guru dan siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang berkategori sulit jarang terjadi, dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 2,25% karena guru sudah memahami akan karakteristik dari siswa tersebut sehingga terjadi interaksi guru dan siswa yang menjadikan siswa itu mempunyai pengetahuan dalam belajar untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan.

Aktivitas siswa yang bernama St pada aktivitas menjawab pertanyaan dari guru pada siklus I sebesar 2%, siswa St mampu mengutarakan pendapat yang telah diajukan oleh guru sehingga siswa menjawab dengan apa yang sudah didapat dari pengetahuannya pada pelajaran tersebut, dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 2,5%, karena siswa memperhatikan pertanyaan yang menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam suatu kegiatan belajar.

Jumlah keseluruhan pada aktivitas siklus I dan siklus II sebesar 11,37% (Lampiran 3), mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Komunikasi ini terlihat

adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.⁷⁷ Dalam hal ini siswa kian aktif dan antusias dalam merespon pertanyaan-pertanyaan awal yang diajukan oleh guru, sebab semua permasalahan yang diajukan sangat sering dialami siswa di kehidupan sehari-hari dan guru telah menyediakan media pembelajaran sebagai penunjang sarana pembelajaran agar siswa mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga proses awal pembelajaran berupa menjawab pertanyaan dari guru berjalan dengan baik.

Aktivitas siswa yang bernama AS pada aktivitas selanjutnya adalah membentuk kelompok belajar yang telah ditentukan pada siklus I sebesar 1,75%, siswa antusias dalam membentuk kelompoknya untuk melakukan pengamatan dan diskusi dengan arahan yang sudah diberikan oleh guru, sehingga terjadi penurunan pada siklus II sebesar 1,25%, karena siswa tahu bagaimana proses pembagian kelompok sehingga siswa tidak memperdulikan guru yang sedang menjelaskan pembagian kelompok.

Aktivitas siswa yang bernama Is pada aktivitas selanjutnya adalah membentuk kelompok belajar yang telah ditentukan pada siklus I sebesar 1,75%, siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan oleh guru dalam pembagian kelompoknya, dan terjadi penurunan pada siklus II hanya sebesar 1,5%, karena siswa terbiasa dengan pembagian kelompok pada siklus I sehingga siswa memperhatikan pada pembagian kelompok yang telah ditentukan oleh guru.

⁷⁷Ahmad, Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h. 55-56

Aktivitas siswa yang bernama Mh pada aktivitas siswa selanjutnya adalah membentuk kelompok belajar yang telah ditentukan pada siklus I sebesar 2,25%, siswa belum memahami dan mengerti pembagian kelompok yang ditentukan oleh guru sehingga siswa kebingungan dalam mencari kelompoknya, sehingga terjadi penurunan pada siklus II sebesar 1,5%, siswa kurang antusias dalam pembagian kelompok dibandingkan dengan siklus I.

Aktivitas siswa yang bernama SN pada aktivitas selanjutnya adalah membentuk kelompok belajar yang telah ditentukan pada siklus I sebesar 1,75%, siswa mendengarkan akan arahan guru dalam pembagian kelompok dalam belajar dan diskusi setelah melakukan pengamatan, namun terjadi penurunan pada siklus II hanya sebesar 1,5%, siswa kurang antusias dalam pembagian kelompok dibandingkan dengan siklus I karena sudah memahami akan prosedur yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya.

Aktivitas siswa yang bernama St pada aktivitas siswa selanjutnya adalah membentuk kelompok belajar yang telah ditentukan pada siklus I dan siklus II sebesar 1,5%, siswa belum memahami dan mengerti pembagian kelompok yang ditentukan oleh guru sehingga siswa kebingungan dalam mencari kelompoknya.

Jumlah keseluruhan aktivitas pada siklus I dan siklus II sebesar 8,12% (Lampiran 3), membentuk kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu dipergunakan untuk membina dan mengembangkan

sikap sosial siswa, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap siswa. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dikelas.⁷⁸ Hal ini belajar bersama adalah suatu proses kelompok yang disokong oleh anggota-anggota kelompok, di mana ada ketergantungan satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati. Ruang kelas dan lingkungan sekitar adalah tempat yang baik sekali untuk membangun kemahiran kelompok yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Aktivitas siswa yang bernama AS pada aktivitas siswa selanjutnya adalah mengerjakan LKPD yang diberikan guru pada siklus I sebesar 2,5%, siswa bersama kelompoknya mengerjakan LKPD yang sudah dijelaskan oleh guru bagaimana cara mengamatinya dan apa saja yang akan mereka lakukan, namun terjadi penurunan pada siklus II sebesar 1,75%. Hal ini terjadi karena siswa tidak melakukan pengamatan dengan benar sesuai dengan prosedur yang dijelaskan guru untuk mengerjakan LKPD.

Aktivitas siswa yang bernama Is pada aktivitas siswa selanjutnya adalah mengerjakan LKPD yang diberikan guru pada siklus I sebesar 1,75%, siswa mengerjakan LKPD dengan pemahamannya sendiri tidak sesuai prosedur yang ada pada LKPD sehingga hasilnya kurang memuaskan bagi siswa, sehingga terjadi penurunan pada siklus II sebesar

⁷⁸Syaiful, B. D., dan Aswan Z., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Cipta, 2010, h. 55

1,5%, karena siswa belajar dari diskusi sebelumnya melakukan kesalahan karena tidak sesuai dengan prosedur yang ada, namun siswa dapat melakukan pengamatan dengan benar dan pemahaman yang jelas dari guru. Kemudian menimbulkan rasa ingin tahu siswa pada materi yang telah dipelajarinya pada pengamatan yang diamati.

Aktivitas siswa bernama Mh pada aktivitas selanjutnya adalah mengerjakan LKPD yang diberikan guru pada siklus I sebesar 2,5%, pada siswa ini mengerjakan LKPD dengan cermat dan sesuai dengan prosedur yang dijelaskan guru dan mengalami penurunan pada siklus I sebesar 1,5% karena siswa tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru tentang prosedur pengamatan.

Aktivitas siswa bernama SN pada aktivitas selanjutnya adalah mengerjakan LKPD yang diberikan guru pada siklus sebesar 2,55%, pada siswa ini mengerjakan LKPD dengan pemahamannya sendiri sesuai prosedur yang ada pada LKPD sehingga hasilnya memuaskan bagi siswa, namun terjadi penurunan pada siklus II sebesar 1,75%, karena siswa melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan prosedur yang ada, namun siswa dapat melakukan pengamatan dengan benar dan pemahaman yang jelas dari guru.

Aktivitas siswa bernama St pada aktivitas selanjutnya mengerjakan LKPD yang diberikan guru pada siklus I sebesar 3%, siswa sudah mengerti/memahami langkah demi langkah mengerjakan LKPD yang telah dijelaskan guru, terjadi penurunan pada siklus II sebesar 1,75% karena

siswa tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru tentang prosedur pengamatan.

Jumlah keseluruhan aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II sebesar 10,12% (Lampiran 3). Praktek adalah termasuk aktivitas belajar, orang yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya. Setiap kelompok mengerjakan LKPD yang telah disediakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada LKPD. Siswa memahami pada saat guru bertugas mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKPD. Hal ini dikarenakan siswa telah terbiasa dengan arahan-arahan guru ditindakan sebelumnya.

Aktivitas siswa bernama AS pada aktivitas selanjutnya adalah melakukan pengamatan dengan menggunakan media torso, charta/gambar pada siklus I sebesar 1,5%, siswa bersama kelompoknya melakukan pengamatan yang sudah dijelaskan oleh guru bagaimana cara mengamatinya dan apa saja yang akan mereka lakukan sehingga terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 1,75%.

Aktivitas siswa bernama Is pada aktivitas selanjutnya adalah melakukan pengamatan dengan menggunakan media torso, charta/gambar pada siklus I dan II sama yaitu sebesar 1,75%, siswa melakukan pengamatan dengan pemahannya sendiri sesuai prosedur yang ada di LKPD sehingga hasilnya memuaskan bagi siswa.

Aktivitas siswa bernama Mh pada aktivitas selanjutnya adalah melakukan pengamatan dengan menggunakan media torso, charta/gambar pada siklus I sebesar 1,5%, siswa melakukan pengamatan dengan pemahamannya sendiri tidak sesuai dengan prosedur yang ada di LKPD sehingga hasilnya kurang memuaskan bagi siswa, namun terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 1,75%, karena siswa mau belajar dari kesalahan sebelumnya dan memperhatikan penjelasan guru.

Aktivitas siswa bernama SN pada aktivitas berikutnya adalah melakukan pengamatan dengan menggunakan media torso, charta/gambar pada siklus I sebesar 2%, siswa bersama kelompoknya melakukan pengamatan yang sudah dijelaskan oleh guru bagaimana cara mengamatinya dan apa saja yang akan mereka lakukan, dan terjadi penurunan pada siklus II sebesar 1,5%, karena kurangnya kerjasama siswa dalam melakukan pengamatan.

Aktivitas siswa bernama St pada aktivitas berikutnya adalah melakukan pengamatan dengan menggunakan media torso, charta/gambar pada siklus I sebesar 1,25%, siswa hanya terfokus pada pengamatan namun tidak melakukan sesuai dengan prosedur yang dijelaskan sebelum melakukan pengamatan, sehingga terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 2%, karena siswa sudah melakukannya dengan benar sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah yang dijelaskan guru untuk mengerjakan LKPD yang akan mereka amati.

Jumlah keseluruhan aktivitas siswa dari siklus I dan II sebesar 8,25% (Lampiran 3). Pada waktu melakukan pengamatan setiap kelompok antusias dan saling membantu dengan teman kelompoknya untuk melakukan diskusi. Setiap kelompok mengerjakan LKPD yang telah disediakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKPD. Siswa memahami pada saat guru bertugas mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKPD. Hal ini dikarenakan siswa telah terbiasa dengan arahan-arahan guru ditindakan sebelumnya. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan dengan bimbingan guru.⁷⁹

Aktivitas siswa yang bernama AS pada aktivitas siswa berikutnya adalah merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi kelompok siklus I dan siklus II sebesar 1,5%, siswa masih kurang paham dalam menyiapkan hasil diskusi kelompok untuk hasil pengamatan yang sudah dikerjakan sehingga tidak ada terjadi peningkatan pada siklus II.

Aktivitas siswa yang bernama Is pada aktivitas berikutnya adalah merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi kelompok siklus I sebesar 2,25%, siswa dapat merencanakan hasil diskusi kelompok yang akan dipresentasikan dari hasil pengamatan yang sudah diamati dalam proses berlangsungnya pengamatan, dan terjadi penurunan pada siklus II sebesar 1,75%, siswa tidak mengembangkan pelajaran yang dapat

⁷⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h. 141

memudahkannya dalam merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi kelompok pada LKPD yang sudah dikerjakan.

Aktivitas siswa yang bernama Mh pada aktivitas berikutnya adalah merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi kelompok siklus I sebesar 2%, siswa melakukannya dengan rasa percaya atas kebenaran berdasarkan pengamatan yang dilakukannya sendiri dari pada penjelasan dari guru atau dari buku, dan terjadi penurunan pada siklus II sebesar 1,75%, siswa kurang paham cara menyiapkan hasil diskusi kelompok untuk dipresentasikan dengan bekal pelajaran yang telah diajarkan oleh guru, mencari informasi-informasi akan cara kerja, cara berpikir dan cara memecahkan masalah dalam sesuatu yang sudah diamati.

Aktivitas siswa yang bernama SN pada aktivitas berikutnya adalah merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi kelompok siklus I sebesar 1,5%, siswa terlibat aktif dalam merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi kelompok dan mendapatkan teori pelajaran dari penjelasan guru, sehingga terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 1,25%, siswa dapat mengembangkan sikap ilmiahnya sehingga terjadi peningkatan pada siklus II dan dapat memperkaya pengalaman siswa dengan hal-hal yang bersifat objektif dan realistis.

Aktivitas siswa yang bernama St pada aktivitas berikutnya adalah merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi kelompok siklus I sebesar 1,5%, siswa tidak melakukannya dengan rasa percaya atas kebenaran berdasarkan pengamatan yang dilakukannya sendiri dari pada menerima

penjelasan guru atau dari buku, dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 1,25%, siswa paham cara menyiapkan laporan untuk dipresentasikan dengan bekal pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

Jumlah keseluruhan aktivitas siswa dari siklus I dan II sebesar 8,37% (Lampiran 3). Sebagaimana teori belajar yang diungkapkan oleh M.Sobry Sutikno dalam bukunya Menuju Pendidikan Bermutu, mengartikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi secara sadar (disengaja) dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.⁸⁰

Aktivitas siswa yang bernama AS pada aktivitas berikutnya adalah salah satu siswa perwakilan dari kelompoknya maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok siklus I dan siklus II sebesar 1,75%, siswa maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dengan rasa percaya diri siswa menjelaskan apa yang telah dipelajarinya dengan bantuan teman kelompoknya agar menjadi tim yang kompak dalam belajar bersama, sehingga hasil yang dicapai maksimal.

Aktivitas siswa yang bernama Is pada aktivitas berikutnya adalah salah satu siswa perwakilan dari kelompoknya maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok siklus I dan siklus II sebesar 1,5%, siswa kurang bekerjasama dalam satu kelompok dan kurang

⁸⁰Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2007, h. 5-6

menumbuhkan sikap tanggung jawab bersama atas hasil karya yang mereka buat, sehingga tidak terjadi peningkatan pada siklus II.

Aktivitas siswa yang bernama Mh dan SN pada aktivitas berikutnya adalah salah satu siswa perwakilan dari kelompoknya maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok siklus I sebesar 1,75%, siswa belajar menjadi seperti seorang guru maju ke depan kelas dan mempunyai keinginan rasa percaya diri dalam mempresentasikan hasil karya mereka, namun terjadi penurunan pada siklus II sebesar 1,5%, siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, dalam melaksanakan diskusi kelompok tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam diskusi ada di antara anggota kelompok yang egois sehingga tidak mau mengemukakan pendapatnya.

Aktivitas siswa yang bernama SN pada aktivitas berikutnya adalah salah satu siswa perwakilan dari kelompoknya maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok siklus I sebesar 1,75%, siswa berpartisipasi dalam suatu aktivitas untuk mempresentasikan hasil pengamatan untuk mencapai tujuan belajar dan memperoleh tugas dalam hasil presentasi dari kelompoknya, namun terjadi penurunan pada siklus II sebesar 1,5% karena siswa kurang bekerjasama dengan kelompoknya dan teman sekelompoknya tidak membantu dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Aktivitas siswa yang bernama St pada aktivitas berikutnya adalah salah satu siswa perwakilan dari kelompoknya maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok siklus I dan siklus II sebesar 1,5%, siswa yang maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok kurang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk mencari ilmu pengetahuan dan menyusunnya dalam bentuk hasil karya, namun terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 1,75%, siswa bekerjasama antar siswa dalam satu kelompok dan menumbuhkan sikap tanggung jawab bersama atas hasil karya yang mereka buat.

Jumlah keseluruhan siklus I dan siklus II sebesar 8% (Lampiran 3), kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti dalam merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi, tiap kelompok diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.⁸¹ Dimana terdapat 5 kelompok belajar. Salah satu perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi LKPD kepada seluruh siswa di kelas. Aktivitas mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelompok di kelas merupakan cara pembelajaran kooperatif dalam menciptakan proses demokrasi dan peran aktif siswa, sehingga pembelajaran yang hanya terpaku pada guru tidak ada dalam KBM ini. Jadi dalam

⁸¹Ahmad, Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h. 57

pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.⁸²

Aktivitas siswa yang bernama AS pada aktivitas berikutnya adalah menanggapi hasil presentasi kelompok lain atau mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 1,5%, siswa tidak terlibat aktif selama pembelajaran langsung sehingga kurang memperhatikan, tidak merespon saat kelompok lain mempresentasikan hasil pengamatannya, dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 1,75%. Siswa terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah itu, sehingga dalam mengajukan pertanyaan/menanggapi hasil presentasi kelompoknya mendapatkan hasil yang baik.

Aktivitas siswa yang bernama IS pada aktivitas berikutnya adalah menanggapi hasil presentasi kelompok lain atau mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 2%, pembelajaran tersebut akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan menciptakan situasi saling memerlukan pada seluruh anggota dalam kelompok sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam mengajukan pertanyaan, dan terjadi penurunan pada siklus II sebesar 1,75%, karena siswa aktif dalam kelompok tersebut akan melibatkan yang lain untuk berpikir bersama, sehingga dalam belajar lebih menarik, namun siswa tidak merespon, kurang antusias dan kurang percaya diri dalam menanggapi hasil presentasi kelompok maka terjadi penurunan pada siklus II.

⁸²*Ibid.*, Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h.

Aktivitas siswa yang bernama Mh pada aktivitas berikutnya adalah menanggapi hasil presentasi kelompok lain atau mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 1,75%, siswa belajar lebih baik jika mereka berpikir secara kelompok dan menurut pikiran mereka. Oleh sebab itu, menjelaskan sebuah pekerjaan lebih baik menampilkannya di depan kelas, karena kurang percaya diri maka terjadi penurunan pada siklus II sebesar 1,5%.

Aktivitas siswa yang bernama SN pada aktivitas berikutnya adalah menanggapi hasil presentasi kelompok lain atau mengajukan pertanyaan pada siklus I dan siklus II sebesar 1,25%, terlihat adanya interaksi social antar anggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua kelompok dalam mengajukan pertanyaan pada pelajaran yang sudah diajarkan guru, sehingga mendapatkan respon yang baik dari kelompok lain yang menanggapi.

Aktivitas siswa yang bernama St pada aktivitas berikutnya adalah menanggapi hasil presentasi kelompok lain atau mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 1,75%, siswa belajar perlu mengintegrasikan bahan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, namun terjadi penurunan pada siklus II sebesar 1,5%, siswa tidak mengerti pada pertanyaan yang akan diajukannya sehingga kelompoknya yang membantu agar tercapai tujuan belajar. Siswa membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan bahan pelajaran.

Jumlah keseluruhan dari siklus I dan siklus II sebesar 8,12% (Lampiran 3). Pemahaman akan materi yang diajarkan membuat siswa

mampu mempertahankan ide dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain yang disampaikan dan lebih santai dalam melakukan diskusi. Semakin baik respon siswa terhadap pembelajaran yang sedang diterapkan, dan siswa tidak hanya duduk, diam, mendengarkan penjelasan dari kelompok lain.

Aktivitas siswa yang bernama AS pada aktivitas berikutnya adalah melakukan diskusi antar siswa dengan guru pada siklus I dan siklus II sebesar 2%, siswa mendengarkan pelajaran atau mengajukan pertanyaan mengenai isi pelajaran yang sedang diajarkan. Pertanyaan yang lebih luas asalkan berkaitan dengan pelajaran atau pengalaman dengan Tanya jawab/diskusi itu menyebabkan pelajaran menjadi lebih mendalam dan luas.

Aktivitas siswa yang bernama Is pada aktivitas berikutnya adalah melakukan diskusi antar siswa dengan guru pada siklus I dan siklus II sebesar 1,75%, siswa dapat mengerti tentang fakta yang dipelajari, didengar atau dibaca sehingga siswa paham akan pertanyaan guru dan dapat menjawabnya dengan benar dan jelas, sehingga terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 2%, karena siswa mendukung dengan berjalannya proses pembelajaran dan terjalin interaksi yang saling menunjang sehingga hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

Aktivitas siswa yang bernama Mh pada aktivitas berikutnya adalah melakukan diskusi antar siswa dengan guru pada siklus I dan siklus II sebesar 2%, siswa dapat menemukan pemecahan masalah dengan tepat

mengajukan pertanyaan pada materi yang belum dipahaminya sehingga terjadi saling interaksi pada waktu diskusi. Dimana dalam diskusi akan saling mendukung dan melengkapi yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Aktivitas siswa yang bernama SN pada aktivitas berikutnya adalah melakukan diskusi antar siswa dengan guru pada siklus I sebesar 2%, terjadi saling interaksi yang menyebabkan perubahan tingkah laku siswa yang lebih baik, siswa mengadakan diskusi dengan bertanya langsung kepada guru materi yang belum dipahaminya, sehingga menarik perhatian siswa dalam belajar, dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 2,25%, karena siswa fokus dengan pertanyaan yang diajukan guru kepadanya pada suatu proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan belajar siswa.

Aktivitas siswa yang bernama St pada aktivitas berikutnya adalah melakukan diskusi antar siswa dengan guru pada siklus I sebesar 2,5%, siswa mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pengetahuannya dalam proses pemecahan masalah pada diskusi dan pertanyaan dari guru. Diharapkan dengan diskusi siswa mampu menjelaskan langkah-langkah berpikir atau proses yang ditempuh dalam diskusi kelompok, sehingga terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 2,25%, siswa memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

Jumlah keseluruhan dari siklus I dan siklus II sebesar 10,37% (Lampiran 3). Pada aktivitas ini siswa berdiskusi dengan guru tentang

pelajaran yang belum dipahami oleh siswa. Selain itu, rasa ingin tahu siswa yang sangat tinggi pada tindakan ini membuat siswa lebih aktif bertanya. Sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa pembelajaran ini mampu menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, hal ini diantaranya karena dalam pembelajaran kooperatif ditekankan aspek tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik orangnya, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat positif lainnya.⁸³

Aktivitas siswa yang bernama AS pada aktivitas berikutnya adalah membuat rangkuman materi pembelajaran sesuai dengan indikator pada siklus I dan siklus II sebesar 2%, siswa menjawab pertanyaan dari guru dan merangkum materi yang telah dipelajari agar dapat dimengerti dan mudah dalam memahami pelajaran.

Aktivitas siswa yang bernama Is pada aktivitas berikutnya adalah membuat rangkuman materi pembelajaran sesuai dengan indikator pada siklus I sebesar 2%, siswa belajar dari pertemuan sebelumnya yang belum mengerti dari penjelasan yang dinyatakan oleh guru, dan siswa sudah bias melaksanakannya dengan baik pada pelajaran berikutnya, sehingga terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 2,25%, siswa merangkum materi pelajaran sesuai arahan dari guru untuk dapat mengarahkan siswa kearah yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

⁸³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 359-360

Aktivitas siswa yang bernama Mh pada aktivitas berikutnya adalah membuat rangkuman materi pembelajaran sesuai dengan indikator pada siklus I sebesar 2%, siswa hanya mendengarkan pertanyaan dari guru tentang materi yang sudah dijelaskan untuk merangkum pelajaran, dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 2,25%, karena siswa sudah mengetahui apa yang sedang guru ajukan pertanyaan untuk merangkum pelajaran diakhir pembelajaran sehingga siswa dapat mengulang pelajaran yang sudah mereka dapat di sekolah.

Aktivitas siswa yang bernama SN pada aktivitas berikutnya adalah membuat rangkuman materi pembelajaran sesuai dengan indikator pada siklus I sebesar 1,75%, bagi siswa merangkum adalah hal yang menyenangkan karena diberi pertanyaan pada materi yang sudah diajarkan untuk mengulang kembali pengetahuan yang sudah didapatnya dan merangkumnya pada akhir pembelajaran agar dapat dipelajari kembali dan mudah menambah pengetahuannya dalam belajar, sehingga terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 2,25%.

Aktivitas siswa yang bernama St pada aktivitas berikutnya adalah membuat rangkuman materi pembelajaran sesuai dengan indikator pada siklus I sebesar 1,75%, siswa mendengarkan apa yang ditanyakan oleh guru dari materi yang telah diajarkan dan merangkum pelajaran terlaksana dengan mudah, sehingga terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 2,25%, karena siswa memperhatikan pertanyaan dari guru karena ini aktivitas

yang terakhir dimana siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang materi yang akan drangkumnya.

Jumlah keseluruhan dari siklus I dan siklus II sebesar 10,12% (Lampiran 3). Pada saat melakukan aktivitas ini siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, meskipun ada jawaban siswa yang kurang tepat tetapi masih bias dilengkapi oleh siswa lainnya ketika guru meminta jawaban dari siswa yang lain, dan untuk aktivitas menjawab pertanyaan saat menyimpulkan pelajaranpun terlihat antusiasme para siswa, hal ini terjadi karena pengetahuan siswa saat menyimak pelajaran dengan baik.

Berdasarkan analisis beberapa aktivitas siswa tersebut dapat dinyatakan bahwa penerapan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem gerak pada manusia yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam meningkatkan potensial intelektual siswa, karena siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri konsep dan teori, hal ini dapat memberikan motivasi siswa untuk melakukan investigasi dan percobaan, berdasarkan hasil penelitian mampu meningkatkan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran.⁸⁴ Para siswa hanya bekerja karena atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan guru, begitu juga berfikir menurut yang digariskan oleh guru. Memang sebenarnya siswa tidak pasif secara mutlak, hanya proses belajar

⁸⁴ Rustaman, N., *Strategi Belajar Mengajar*, 2005, Malang: Um Press, h. 5

mengajar semacam ini jelas tidak mendorong siswa untuk berfikir dan beraktivitas. Yang banyak beraktivitas adalah guru dan guru dapat menentukan segala sesuatu yang dikehendaki. Hal ini sudah barang tentu tidak sesuai dengan hakikat pribadi siswa sebagai subjek belajar.⁸⁵

Guru hanya memberikan acuan atau alat. Ini semua menunjukkan bahwa yang aktif dan mendominasi aktifitas adalah siswa. Hal ini sesuai dengan hakikat siswa sebagai manusia yang penuh dengan potensi yang bisa berkembang secara optimal apabila kondisi mendukungnya. Sehingga yang penting bagi guru adalah menyediakan kondisi yang kondusif itu.⁸⁶

3. Tes Hasil Belajar (THB) Pada Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 4.5 bahwa untuk tes hasil belajar dikatakan tuntas secara klasikal dan dapat dikatakan bahwa siswa telah menguasai materi yang dijelaskan oleh guru. Ketuntasan tersebut ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah menerapkan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso pada siklus II ini sebesar 11,38% (dari 57,04% menjadi 68,42%), sehingga dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal siswa kelas VIII-B untuk materi sistem gerak pada manusia telah mengalami peningkatan ketuntasan sebesar 76,92% (Lampiran 4, 140-142). Untuk soal

Ketuntasan klasikal pada siswa kelas VIII-B dikatakan tuntas jika 85% siswa telah mengalami ketuntasan dalam KBM. Pada saat penelitian

⁸⁵ *Ibid.*, h. 99

⁸⁶ *Ibid.*, h. 100

THB siswa kelas VIII-B masih belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu hanya sebesar 76,92%, sedangkan ketuntasan individu sebesar 65%.

Grafik Gambar 4.5 menunjukkan bahwa nilai post-test hasil belajar siswa kelas VIII-B pada siklus I lebih rendah dari pada siklus II. Nilai rata-rata post-test hasil belajar siswa pada siklus I adalah 57,04 dan pre-test sebesar 42,62 sedangkan pada siklus II nilai post-test sebesar 68,42 dan nilai pre-test sama dengan siklus I. Sehingga, besarnya selisih post-test siklus I dengan siklus II adalah 11,38. Lebih lanjut, dilihat dari peningkatan nilai hasil belajar siswa dari pre-test, maka siklus II memiliki peningkatan yang lebih tinggi. Gain adalah selisih antara nilai post-tes dan pre-tes, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dilakukan. Peningkatan skor gain pada siklus I sebesar 14,42 dan siklus II sebesar 25,81. Jadi dengan demikian, selisih peningkatan nilai hasil belajar siswa sebesar 11,39.

Nilai N-gain untuk siklus I adalah sebesar 0,25 dan siklus II adalah sebesar 0,42 (Tabel 8). Nilai N-gain tersebut selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kriterium nilai N-gain, setelah diinterpretasi diperoleh bahwa nilai N-gain pada siklus I dan siklus II tergolong sedang.

Pre-test artinya memberikan tes kepada murid mengenai bahan yang akan diajarkan kepadanya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Bahan tesnya ialah bahan tes yang telah disusun pada langkah

evaluasi perencanaan instruksional.⁸⁷ Hasil pre-test menunjukkan ketuntasan pembelajaran peserta didik sebesar 42,62%. Berdasarkan hasil pre-tes inilah guru dapat mengetahui sejauh manakah bahan pelajaran telah diketahui murid.⁸⁸

Post-tes adalah tes yang diberikan kepada murid setelah proses mengajar selesai. Bahan tes pada waktu post test ini, sama atau identik dengan soal-soal pada waktu pre-test.⁸⁹ Hasil post-test menunjukkan ketuntasan pembelajaran siswa pada siklus I sebesar 42,62%, dan siklus II sebesar 76,92%. Dengan membandingkan nilai yang diperoleh pada waktu pre-tes dan post-test, kita akan dapat mengetahui apakah tujuan mengajar tercapai atau tidak. Dikatakan tercapai tujuannya bila nilai post-test secara keseluruhan lebih tinggi dari nilai pre-test. Sebaliknya bila nilai post-test lebih rendah dari nilai pre-test, artinya tujuan yang diharapkan belum tercapai.⁹⁰ Berdasarkan Tabel 5 (Lampiran 4) menunjukkan nilai post-test secara keseluruhan lebih tinggi dari nilai pre-test. Hal ini menunjukkan tujuan yang diharapkan tercapai, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan Tabel 5 (Lampiran 4) pada hasil post-test masih ada beberapa siswa yang belum tuntas siklus II siswa yang tidak tuntas ada 6 orang siswa dengan hasil belajar sebesar 23,07%. Yaitu pada siswa yang bernama Is post tes pada siklus I dan siklus II tidak tuntas karena siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dan asyik dengan

⁸⁷Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 161-162

⁸⁸*Ibid.*, h. 162

⁸⁹*Ibid.*, h. 162

⁹⁰*Ibid.*, h. 162-163

pekerjaannya sendiri sehingga pada waktu mengerjakan soal Is kebingungan dalam menjawab soal yang diberikan guru sehingga nilainya kurang dari standar. Apabila memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi yang disampaikan dan berperan aktif dalam proses belajar dan dapat menjawab soal yang diberikan oleh guru. Siswa AS, AA, DS, Ju, KN, Li, NS, No, Ru, Rh, St, dan So sama-sama tidak tuntas pada siklus I, siswa kurang memperhatikan ketika guru sedang memberikan materi dan setelah guru memberikan tugas pada siswa tidak dapat menjawab karena siswa yang aktif dengan kegiatannya sendiri padahal proses pembelajaran masih berlangsung, dan terjadi peningkatan pada siklus II yaitu tuntas pada hasil belajarnya karena siswa mampu menempatkan/mengkondisikan belajar yang sesuai pada kondisi belajar, siswa mampu meningkatkan peran sertanya pada pembelajaran dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar secara maksimal. Siswa MR, Ra, dan SL tuntas pada siklus I karena siswa memahami pelajaran pada materi yang dijelaskan oleh guru dan aktif dalam bertanya pada guru apabila ada materi yang belum dipahaminya sehingga siswa mudah memahami pelajaran, namun tidak tuntas pada siklus II, kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru tentang materi pelajaran dan siswa sudah merasa puas dengan hasil yang didapat pada siklus I sehingga pada siklus II terjadi penurunan hasil belajar yang tidak tuntas. Dari hasil analisis tersebut peneliti menyimpulkan

bahwa belum tuntasnya pembelajaran mereka dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor raw input (yakni faktor murid/anak itu sendiri) di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam:

1) kondisi fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, seperti kakinya atau tangannya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya, akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi biasanya cenderung lekas lelah, capai, mudah mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

2) kondisi psikologis

Kondisi psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif.

b. Pengaruh faktor guru

Diantaranya adalah metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Peserta didik belum terbiasa menggunakan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso.

Dilihat dari hasil belajar secara umum, penerapan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada awal pembelajaran guru sudah cukup baik dalam memulai langkah-langkah demonstrasi. Dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru saja tetapi peserta didik juga berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Peserta didik melakukan pengamatan/percobaan untuk memiliki pengalaman yang memungkinkan menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Peserta didik melaksanakan pengamatan atau kegiatan diskusi sesuai dengan petunjuk LKPD. Hal ini sesuai dengan strategi penerapan metode demonstrasi yang menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi juga mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.⁹¹ Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tak mudah dilupakan anak.⁹²

Peserta didik bekerja sama dalam kelompok mendiskusikan hasil pengamatannya dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil

⁹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 196-197

⁹²*Ibid.*, Suryosubroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, h. 191

pengamatannya kemudian diadakan sharing klasikal dan refleksi. Kegiatan diskusi menciptakan aktivitas bertanya yang berguna untuk menggali informasi yang dimiliki peserta didik dan mengecek pemahaman peserta didik. Tanya jawab dalam diskusi berfungsi untuk mengingatkan kembali apa yang dipelajari atau apa yang telah dialami siswa.⁹³

Hasil belajar siswa masih belum mencapai standar nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik yang ditetapkan madrasah yang dapat dilihat pada ketuntasan klasikal siswa sebesar 76,92%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran penerapan metode demonstrasi masih belum memanfaatkan alat peraga torso rangka manusia dalam melakukan diskusi kelompok.

Melalui metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso mampu memberikan kemudahan bagi siswa untuk menguasai materi pelajaran khususnya materi sistem gerak pada manusia. Hal tersebut dikarenakan metode pembelajaran ini mengarahkan siswa lebih banyak kesempatan untuk mencari informasi, menjawab dan saling membantu sama lain dalam melakukan diskusi kelompok. Melalui metode demonstrasi diharapkan siswa mampu berempati, serta mampu memperoleh kepuasan intelektual secara intrinsik yang dihadapi dalam pelajaran, sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan analisis hasil belajar kognitif, siswa dikatakan memperoleh hasil belajar tuntas, hal ini

⁹³ Abu Ahmadi dan Joko Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 132

menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Lampiran 4). Sebagaimana dalam tujuan menerapkan metode demonstrasi yaitu dengan menerapkan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso, maka melatih siswa belajar merencanakan kegiatan secara mandiri, dapat diterapkan kepada problema yang nyata dan bisa meningkatkan pemahaman tentang konsep dan prinsip yang dipelajari.⁹⁴

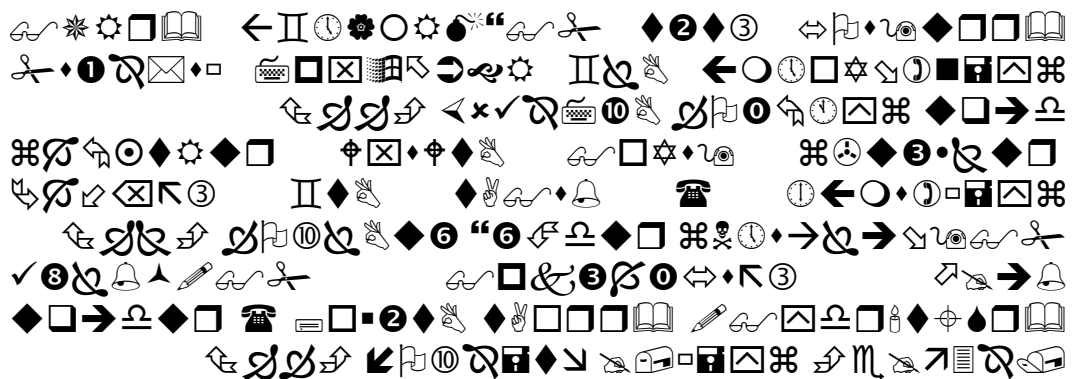
Analisis ketuntasan TPK dapat diketahui bahwa dari 8 TPK yang ada, keseluruhan TPK belum mencapai peningkatan angka ketuntasan dengan rata-rata persentase dibawah 80%. Faktor yang mempengaruhi ketidaktuntasan dalam mengerjakan TPK tersebut kemungkinan dikarenakan soal-soal tersebut belum akrab diingatan siswa, dengan tingkat pengecoh yang cukup baik. Jawaban pengecoh (distracktor) ini juga sering disebut oleh sebagian guru sebagai jawaban alternatif atau jawaban optimal dan berfungsi memindahkan perhatian siswa dalam memilih jawaban benar.⁹⁵ Pada THB siklus II tidak ada lagi ditemukan siswa yang terkecoh dalam menjawab soal menunjukkan bahwa jawaban pengecoh mampu diatasi siswa dengan belajar yang intensif.

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan menerapkan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso dalam pembelajaran materi

⁹⁴Trianto, *Model pembelajaran Terpadu: Konsep, strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 150

⁹⁵Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Oprasionalnya*, Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2008, h. 118

sistem gerak pada manusia bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan pencapaian ketuntasan peningkatan hasil belajar sebesar 76,92% (Lampiran 4). Tujuan penelitian ini bukan semata-mata untuk meningkatkan hasil belajar siswa saja, disamping tujuan tersebut diharapkan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso materi sistem gerak pada manusia, siswa lebih memahami pentingnya merawat dan menjaga tulang/rangka tubuh kita dengan baik. Allah telah menciptakan, dan masih terus menciptakan semua keistimewaan kerangka tubuh. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat suci Al-Qur'an surah Yaasin ayat 77-79, Allah berfirman:

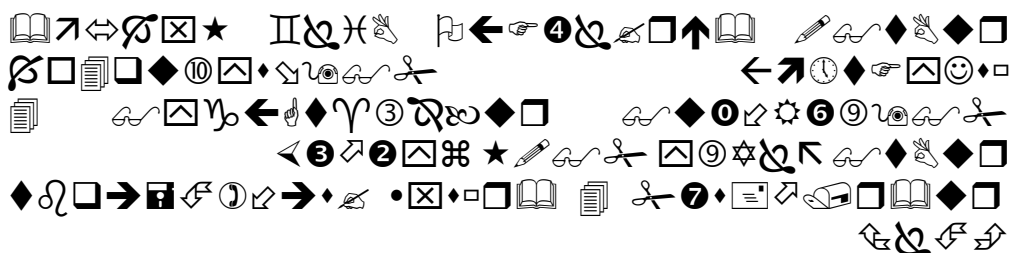


Artinya:

“Dan apakah manusia itu tidak melihat bahwa Kami telah menciptakannya dari nutfah lalu tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata?” Dan ia membuat bagi Kami satu perumpamaan ; sedang ia melupakan kejadiannya; Ia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang padahal ia telah hancur luluh?” Katakanlah: “Ia akan

dihidupkan oleh Yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui segala ciptaan.”⁹⁶

Adapun Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 60 tentang kedudukan, kekal di alam akhirat, manusia harus bersyukur kepada Allah atas semua kenikmatan yang telah dilimpahkan kepadanya dan menempuh kehidupan sesuai dengan perintah-Nya,



Artinya:

“Dan apa saja (kekayaan, jabatan, keturunan) yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasan; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti?”

Di dalam tubuh kita terdapat suatu jaringan terkoordinasi yang sangat rumit dan lengkap, yang bekerja tanpa henti. Tujuannya adalah kesinambungan kehidupan. Koordinasi ini terutama terlihat dalam system gerak tubuh, karena untuk gerakan terkecil pun, sistem kerangka tubuh, otot, dan sistem saraf harus bekerja sama dengan sempurna. Untuk melakukan suatu tindakan yang terkoordinasi, pertama harus diketahui lebih dahulu organ-organ tubuh yang terlibat serta hubungan di antaranya. Informasi ini berasal dari mata, mekanisme keseimbangan di telinga dalam, otot, sendi, dan kulit.

⁹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 576-577

Setiap detik, miliaran informasi diproses dan dievaluasi, lalu keputusan baru diambil sesuai dengan informasi tersebut. Manusia bahkan tidak menyadari proses yang terjadi sangat cepat di dalam tubuhnya ini. Di hanya bergerak, tertawa, menangis, berlari, makan, dan berpikir. Untuk sebuah senyum ringan pun, ada tujuh belas otot yang harus bekerja sama secara serentak. Kalau ada satu saja di antara otot-otot tersebut tidak berfungsi atau gagal fungsi, ekspresi wajah pun berubah.

Untuk berjalan, 54 otot pada kaki, tungkai, paha, dan punggung harus bekerja sama. Ada miliaran reseptor mikroskopis dalam otot dan sendi yang memberikan informasi tentang kondisi tubuh. Pesan dari reseptor sampai ke sistem saraf dan perintah baru dikirimkan ke otot sesuai dengan penilaian yang dibuat. Kesempurnaan koordinasi tubuh ini dapat lebih dipahami melalui contoh berikut. Untuk mengangkat tangan saja, pundak harus dibengkokkan, otot lengan belakang dan depan yang disebut “trisep” dan “bisep” harus dikerutkan dan diregangkan, dan otot-otot di antara siku dan pergelangan tangan harus memelintir pergelangan tangan. Dalam setiap bagian gerakan, jutaan reseptor di dalam otot segera menyampaikan informasi ke sistem saraf pusat mengenai posisi otot tersebut. Manusia hanya berkeinginan mengangkat tangannya dan segera melakukannya. Apa yang terjadi jika koordinasi ini terganggu? Ekspresi lain mungkin akan muncul pada wajah kita ketika kita ingin tersenyum, atau kita mungkin tidak mampu berbicara atau berjalan sesuai keinginan kita. Namun, kenyataannya kita bias tersenyum, berbicara, berjalan semau

kita tanpa ada gangguan, karena segala sesuatu yang disebutkan di sini tercapai sebagai hasil Penciptaan, yang secara logika mengharuskan adanya “kekuatan dan tenaga yang tak terhingga”.

Oleh karena itulah, manusia seharusnya selalu ingat bahwa eksistensi dan hidupnya ini ada berkat Penciptanya, Allah. Tidak ada alasan bagi manusia untuk bersikap angkuh atau sombong. Kesehatan, kecantikan, atau kekuatannya bukanlah hasil kerjanya sendiri, dan ini semua tidak diberikan selamanya. Ia tentu saja akan menjadi tua, kehilangan kesehatan dan kecantikannya. Seperti apa yang tertuang didalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 60.

Jika ingin mendapatkan kedudukan seperti tersebut dalam ayat di atas, kekal di alam akhirat, manusia harus bersyukur kepada Allah atas semua kenikamatan yang telah dilimpahkan kepadanya dan menempuh kehidupan sesuai dengan perintah-Nya. Sebagaimana terlihat dalam contoh-contoh tadi, semua organ dan sistem dalam tubuh manusia mengandung sifat-sifat yang menakjubkan. Manakala sifat-sifat ini diteliti, manusia akan melihat keseimbangan-keseimbangan rumit yang mendasari keberadaan dirinya, keajaiban dalam penciptaan dirinya, dan akan memahami kembali keagungan seni Allah, sebagaimana dicontohkan dalam diri manusia.

Kesimpulannya disini bahwa manusia seharusnya selalu ingat bahwa eksistensi dan hidupnya ini ada berkat Penciptanya, Allah. Tidak ada alasan bagi manusia untuk bersikap angkuh atau sombong. Kesehatan,

kecantikan, atau kekuatannya bukanlah hasil kerjanya sendiri, dan ini semua tidak diberikan selamanya. Ia tentu saja akan menjadi tua, kehilangan kesehatan dan kecantikannya. Seperti apa yang tertuang didalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 60.

4. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Biologi Dengan Penerapan Metode Demonstrasi Menggunakan Alat Peraga Torso

Siswa kelas VIII-B setelah mengikuti rangkaian pembelajaran selanjutnya diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pembelajaran yang sudah mereka laksanakan. Instrumen yang digunakan yaitu angket respon peserta didik yang terdiri atas 12 nomor angket yang di bagi kepada tiap peserta didik dan dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran usai. Berdasarkan dari tabel 4.3 Respon Peserta Didik Terhadap Kegiatan Pembelajaran penerapan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso menarik bagi saya maka dapat diketahui tanggapan-tanggapan peserta didik yaitu sebagai berikut; Angket nomor 1 peserta didik menjawab 10 orang sangat setuju (SS) dan 16 orang setuju (S) 0 (TS) dan 0 (STS) selama mengikuti pembelajaran dan dengan hasil persentase peserta didik keseluruhan 84,61%. Alasan kenapa peserta didik sangat setuju dan setuju itu dikarenakan dalam pembelajaran siswa tidak hanya duduk, mendengar, melihat dan memperhatikan guru saja. Selain itu, siswa merasa sangat setuju dan setuju itu dikarena mereka merasa

mendapat nilai lebih dengan pembelajaran ini karena guru menggunakan media torso/charta rangka manusia selama proses pembelajaran.

Penggunaan media torso/charta rangka manusia ini memberikan rangsangan pada diri siswa yang membuatnya merasa sangat setuju dan setuju, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa pendapat bahwa media segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁹⁷ Begitu pula untuk angket nomor 2 mengenai motivasi siswa untuk hadir di kelas tepat waktu dengan menggunakan penerapan metode demonstrasi membuat saya termotivasi untuk hadir di kelas tepat waktu, maka dapat diketahui respon siswa yaitu 1 orang sangat setuju (SS) dan 17 orang setuju (S), 8 orang tidak setuju (TS) dan 0 sangat tidak setuju (STS). Jumlah skor respon untuk pernyataan tersebut adalah 71. Sedangkan skor ideal untuk tiap item adalah skor apabila peserta didik memberi respon sangat setuju (SS dengan skor 4) dikalikan jumlah responden, sehingga jumlah skor ideal adalah $4 \times 26 = 104$. Jadi dari data siswa terhadap pernyataan pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso/charta membuat saya termotivasi untuk hadir tepat waktu di kelas dengan persentase peserta didik keseluruhan 68,26%.

⁹⁷Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009, h. 2

Tanggapan siswa untuk angket nomor 3 mengenai hal yang sangat setuju (SS) 8 orang, setuju (S) 18 orang, tidak setuju (TS) 0 dan sangat tidak setuju (STS) 0 saya memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru saat pembelajaran menggunakan metode demonstrasi menggunakan alat peraga torso/charta rangka manusia 82,69% dan untuk angket nomor 4 yang sangat setuju 9 orang, 15 orang setuju, 1 orang tidak setuju dan 0 sangat tidak setuju dengan pertanyaan belajar dengan metode demonstrasi membuat saya senang belajar materi sistem gerak pada manusia dengan persentase 81,73%.

Respon siswa pada angket nomor 5 saya menyukai kegiatan diskusi sistem gerak pada manusia dengan metode demonstrasi dengan hasil persentase 83,65% dengan kategori sangat setuju (SS) 9 orang, setuju (S) 17 orang, tidak setuju (TS) 0 dan sangat tidak setuju (STS) 0. Alasan peserta didik menjawab sangat setuju dan setuju yaitu karena mereka bukan hanya sekedar disugahi sederetan teori atau konsep semata akan tetapi mereka juga menyukai penerapan (praktik) yang memberikan contoh nyata yang dapat mereka lakukan, sehingga mereka lebih bisa memahami suatu konsep atau teori dari apa yang mereka temukan, walaupun sebenarnya tidak semua pokok bahasan akan sesuai dengan penerapan metode demonstrasi karena penerapan metode demonstrasi harus memperhatikan karakteristik materi pembelajaran yang benar-benar sesuai, yaitu masalah autentik yang dapat diselesaikan.

Adapun respon siswa pada nomor 6 yang pertanyaannya saya menyukai kegiatan diskusi materi sistem gerak pada manusia yang telah dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi yang menjawab sangat setuju (ST) 6 orang, setuju (S) 17 orang, tidak setuju (TS) 3 orang dan sangat tidak setuju (STS) 0 dan dari hasil persentase respon peserta didik keseluruhan adalah 77,88%.

Respon untuk nomor 7 yang pertanyaannya belajar dengan metode demonstrasi membuat saya saling membantu teman satu kelompok saat kegiatan belajar mengajar dengan persentase 78,84% dan yang sangat setuju (ST) ada 8 orang, setuju (S) 16 orang, tidak setuju (TS) 0 dan sangat tidak setuju (STS) ada 2 orang.

Selanjutnya, untuk pertanyaan angket respon siswa nomor 8 yaitu pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi membosankan, sebanyak 71,15% siswa merasa sangat setuju (ST) 5 orang dan setuju (S) 15 orang terhadap pembelajaran ini dikarenakan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi peserta didik tersebut merasa malu dan takut saat diperintahkan oleh guru untuk mempresentasikan hasil laporan kelompoknya dan dalam penerapannya memerlukan waktu yang banyak, dan kurang terpimpin dan terarah, sehingga dapat menjurus pada keaburan atas materi yang dipelajari dan jumlah peserta didik dalam kelas yang diujikan terlalu besar, pendekatan ini akan kurang berhasil dan sulit

dikembangkan.⁹⁸ Dan yang tidak setuju (TS) berjumlah 3 orang dan sangat tidak setuju (STS) berjumlah 3 orang itu dikarenakan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi membantu dalam ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru dan memberi kepuasan yang bersifat instrinsik, memberikan kebebasan siswa untuk belajar siswa.⁹⁹

Kemudian untuk pertanyaan angket respon nomor 9 yaitu dengan pertanyaan saya lebih senang menentukan sendiri pembentukan kelompok dengan persentase peserta didik 79,80% dan yang sangat setuju (SS) ada 12 orang, setuju (S) berjumlah 9 orang, tidak setuju (TS) 3 orang dan sangat tidak setuju (STS) 2 orang. Untuk pertanyaan nomor 10 belajar dengan metode demonstrasi membuat saya termotivasi untuk mengemukakan pendapat atau tanggapan tentang materi sistem gerak pada manusia, peserta didik sangat setuju (SS) berjumlah 6 orang, setuju (S) 16 orang dan untuk tidak setuju (TS) 4 orang dan sangat tidak setuju 0. Jumlah skor respon untuk pernyataan tersebut adalah 83 . Sedangkan skor ideal untuk tiap item adalah skor apabila siswa memberi respon sangat setuju (SS dengan skor 4) dikalikan jumlah responden, sehingga jumlah skor ideal adalah $4 \times 26 = 104$. Jadi dari data respon siswa terhadap pernyataan belajar dengan metode demonstrasi membuat saya termotivasi untuk mengemukakan pendapat atau tanggapan tentang materi sistem gerak pada manusia dengan persentase siswa keseluruhan 76,92%.

⁹⁸Neki, “Penerapan Pendekatan Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Konsep Keanekaragaman Hayati Pada Siswa Kelas X-2 Sekolah Menengah Atas Isen Mulang Palangka Raya Tahun Ajaran 2007/2008”, Skripsi Sarjana, Palangkaraya: Universitas Palangkaraya, 2007, h.21-22, t.dt

⁹⁹ *Ibid.*, h. 34

Pada angket nomor 11 jumlah respon siswa yang sangat setuju 10 orang dan setuju 14 orang, 2 orang yang tidak setuju dan sangat tidak setuju 0. Jumlah skor respon untuk pernyataan tersebut adalah 86. Sedangkan skor ideal untuk tiap item adalah skor apabila siswa memberi respon sangat setuju (SS dengan skor 4) dikalikan jumlah responden, sehingga jumlah skor ideal adalah $4 \times 26 = 104$. Jadi dari data respon siswa terhadap pertanyaan belajar dengan metode demonstrasi membuat saya senang mengerjakan soal materi sistem gerak pada manusia persentase siswa keseluruhan 82,69%.

Angket siswa dengan nomor 12 jumlah respon siswa yang sangat setuju dan setuju dengan 6 dan 13 orang sedangkan yang tidak setuju dan sangat tidak setuju berjumlah 7 dan 0. Jumlah skor respon untuk pernyataan tersebut adalah 77 . Sedangkan skor ideal untuk tiap item adalah skor apabila peserta didik memberi respon sangat setuju (SS dengan skor 4) dikalikan jumlah responden, sehingga jumlah skor ideal adalah $4 \times 26 = 104$. Jadi dari data respon siswa terhadap pernyataan guru sangat membantu apabila siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan persentase siswa keseluruhan 74,03%.